



Peran Kedokteran Forensik dalam Mengungkap Perilaku Pelaku Kejahatan Pembunuhan “Tinjauan Kriminologis”

The Role of Forensic Medicine in Revealing the Behavior of Murder Perpetrators: A Criminological Review

Alpiah Handayani Kembaren¹, Jonner Marulitua Butarbutar², Hudi Yusuf³

Universitas Bung Karno

Email piaaasembiring@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 22-07-2026

Revised : 24-07-2026

Accepted : 26-07-2026

Published : 28-07-2026

Abstract

Murder is one of the most serious forms of crime that not only causes harm to victim and their families but also constitutes an important issue in law enforcement and criminological studies. In uncovering murder cases, forensic medicine plays an important role in providing scientific information regarding the cause, mechanism, and time of death, as well as the characteristics of injuries sustained by the victim. Forensic findings can provide objective information that assists law enforcement authorities in reconstructing criminal events and identifying patterns and modus operandi of crimes committed by perpetrators. This study aims to analyze the role of forensic medicine in revealing the behavior of perpetrators of murder from a criminological perspective. The findings indicate that forensic medicine plays a role in providing scientific data that can assist in identifying patterns of violence, modus operandi, and characteristics of the perpetrator's actions in committing murder. However, forensic findings cannot directly determine the perpetrator's motives or personality, but rather serve as a source of information that can be further analyzed from a criminological perspective. Therefore, the integration of forensic medicine and criminology can provide a more comprehensive understanding of crime patterns and perpetrator behavior, while supporting the process of uncovering murder cases and strengthening law enforcement efforts.

Keywords: Forensic Medicine, Murder, Perpetrator Behavior

Abstrak

Kejahatan pembunuhan merupakan salah satu bentuk kejahatan serius yang tidak hanya menimbulkan kerugian terhadap korban dan keluarga korban, tetapi juga menjadi persoalan dalam penegakan hukum dan kajian kriminologi. Dalam mengungkap suatu tindak pidana pembunuhan, kedokteran forensik memiliki peran penting dalam memberikan informasi ilmiah mengenai sebab, mekanisme, dan waktu kematian serta karakteristik luka yang dialami korban. Temuan kedokteran forensik tersebut dapat menjadi bagian dari informasi objektif yang membantu aparat penegak hukum dalam merekonstruksi peristiwa pidana dan mengungkap pola kejahatan yang dilakukan oleh pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kedokteran forensik dalam mengungkap perilaku pelaku kejahatan pembunuhan ditinjau dari perspektif kriminologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedokteran forensik berperan dalam menyedokan data ilmiah yang dapat membantu mengungkap pola kekerasan, modus operandi, dan karakteristik tindakan pelaku dalam melakukan kejahatan pembunuhan. Namun, temuan forensik tidak dapat secara langsung menentukan motif maupun kepribadian pelaku, melainkan menjadi salah satu sumber informasi yang dapat dianalisis lebih lanjut melalui perspektif kriminologi. Dengan demikian, keterpaduan antara kedokteran forensik dan kriminologi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola kejahatan dan perilaku pelaku serta mendukung proses pengungkapan tindak pidana pembunuhan dan penegakan hukum.

Kata Kunci: Kedokteran Forensik, Kejahatan Pembunuhan, Perilaku Pelaku



PENDAHULUAN

Kejahatan merupakan salah satu dari banyak permasalahan sosial yang senantiasa berkembang seiring dengan perubahan kehidupan masyarakat. Berbagai bentuk kejahatan dapat terjadi dengan motif, cara, dan tingkat kekerasan yang berbeda-beda. Salah satu bentuk kejahatan yang memiliki tingkat keseriusan tinggi adalah tindak pidana pembunuhan. Kejahatan pembunuhan tidak hanya menghilangkan nyawa seseorang tetapi juga menimbulkan dampak yang luas bagi keluarga korban dan masyarakat. Oleh karena itu, pengungkapan tindak pidana pembunuhan menjadi salah satu bagian penting dalam proses penegakan hukum pidana.

Dalam proses pengungkapan tindak pidana pembunuhan, aparat penegak hukum membutuhkan berbagai informasi dan bukti yang dapat menjelaskan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Proses tersebut tidak hanya bergantung pada keterangan saksi atau pengakuan tersangka, tetapi juga memerlukan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu bidang ilmu yang memiliki peranan penting dalam membantu pengungkapan suatu tindak pidana adalah ilmu kedokteran forensik. Kedokteran forensik merupakan bidang ilmu kedokteran yang memiliki keterkaitan erat dengan kepentingan hukum, khususnya dalam memberikan keterangan atau informasi ilmiah mengenai berbagai peristiwa yang berkaitan dengan tubuh manusia dan kematian.

Dalam kasus pembunuhan pemeriksaan kedokteran forensik terhadap korban dapat memberikan berbagai informasi penting mengenai penyebab kematian, mekanisme kematian, waktu kematian, serta jenis dan karakteristik luka yang ditemukan pada tubuh korban. Pemeriksaan tersebut dapat membantu memberikan gambaran mengenai bagaimana suatu tindak pidana dilakukan. Sebagai contoh, karakteristik luka pada tubuh korban dapat memberikan petunjuk mengenai jenis kekerasan yang digunakan, arah kekerasan, serta kemungkinan alat atau benda yang digunakan oleh pelaku. Informasi tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk membantu proses rekonstruksi peristiwa pidana.

Kedokteran forensik memiliki hubungan yang erat dengan proses penegakan hukum karena hasil pemeriksaannya dapat memberikan informasi ilmiah yang dibutuhkan dalam proses penyelidikan dan penyidikan. Salah satu bentuk pemeriksaan yang dikenal dalam praktik kedokteran forensik adalah pemeriksaan jenazah atau autopsi forensik. Melalui pemeriksaan tersebut, dokter forensik dapat memberikan gambaran mengenai kondisi korban sebelum dan setelah kematian serta berbagai temuan yang berkaitan dengan penyebab kematian. Hasil pemeriksaan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk keterangan atau laporan medis forensik yang dapat digunakan untuk membantu proses hukum.

Meskipun demikian, peran kedokteran forensik tidak dapat dipahami hanya sebagai sarana untuk menentukan penyebab kematian korban. Dalam perspektif yang lebih luas, hasil pemeriksaan forensik juga dapat memberikan informasi yang berguna untuk memahami karakteristik suatu tindak kejahatan. Pola luka, tingkat kekerasan, cara pelaku melakukan tindakan, serta kondisi korban pada saat ditemukan dapat memberikan gambaran mengenai pola atau modus operandi kejahatan. Informasi tersebut dapat menjadi salah satu bahan yang digunakan untuk menganalisis perilaku pelaku kejahatan melalui perspektif kriminologi.

Kriminologi sebagai ilmu yang mempelajari kejahatan, pelaku kejahatan, dan reaksi masyarakat terhadap kejahatan memiliki ruang lingkup yang berkaitan erat dengan upaya memahami mengapa suatu kejahatan terjadi dan bagaimana karakteristik perilaku pelakunya.



Dalam konteks kejahatan pembunuhan, kajian kriminologi dapat digunakan untuk menganalisis berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya kejahatan, termasuk faktor individu, lingkungan sosial, kondisi psikologis, maupun keadaan tertentu yang dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan kejahatan.

Hubungan antara kedokteran forensik dan kriminologi dapat dilihat dari kontribusi masing-masing bidang dalam memahami suatu tindak pidana. Kedokteran forensik memberikan data dan temuan yang bersifat ilmiah mengenai kondisi korban dan karakteristik peristiwa yang terjadi, sedangkan kriminologi dapat menggunakan informasi tersebut sebagai salah satu bahan untuk memahami pola kejahatan dan perilaku pelaku. Dengan demikian, kedokteran forensik tidak secara langsung menentukan motif atau kepribadian seorang pelaku, tetapi temuan forensik dapat memberikan petunjuk yang kemudian dianalisis secara lebih luas melalui pendekatan kriminologis.

Analisis terhadap perilaku pelaku kejahatan pembunuhan menjadi penting karena setiap tindak pidana dapat memiliki karakteristik dan pola yang berbeda. Perbedaan cara melakukan pembunuhan, tingkat kekerasan yang digunakan, maupun kondisi korban dapat memberikan gambaran mengenai pola tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Namun, perlu dipahami bahwa hubungan antara temuan forensik dan perilaku pelaku tidak dapat ditarik secara mutlak. Temuan forensik harus ditempatkan sebagai salah satu sumber informasi yang perlu dikombinasikan dengan bukti lain dan dianalisis secara hati-hati.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memberikan peluang bagi kedokteran forensik untuk semakin berperan dalam mendukung penegakan hukum. Pengembangan teknik pemeriksaan medis, analisis DNA, toksikologi forensik, pemeriksaan luka, serta berbagai metode identifikasi dapat meningkatkan kemampuan dalam mengungkap suatu tindak pidana. Perkembangan tersebut juga membuka peluang bagi kerja sama yang lebih erat antara dokter forensik, penyidik, ahli hukum, dan kriminolog dalam memahami suatu peristiwa kejahatan secara lebih komprehensif.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dipahami bahwa kedokteran forensik memiliki kedudukan yang penting dalam proses pengungkapan tindak pidana pembunuhan. Temuan yang diperoleh melalui pemeriksaan forensik tidak hanya berguna untuk membantu menentukan penyebab dan mekanisme kematian, tetapi juga dapat memberikan informasi mengenai pola dan karakteristik suatu kejahatan. Jika dikaji melalui perspektif kriminologi, informasi tersebut dapat menjadi salah satu bahan untuk memahami perilaku pelaku dan pola kejahatan yang dilakukan. Oleh karena itu, hubungan antara kedokteran forensik dan kriminologi menjadi penting untuk dikaji dalam rangka memperkuat pemahaman terhadap tindak pidana pembunuhan serta mendukung proses penegakan hukum di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan kedokteran forensik, kejahatan pembunuhan, perilaku pelaku kejahatan, dan kriminologi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengkaji peran kedokteran forensik dalam mengungkap pola dan karakteristik kejahatan serta keterkaitannya dengan perilaku pelaku pembunuhan dalam perspektif kriminologis.



TINJAUAN PUSTAKA

Kedokteran Forensik

Kedokteran forensik merupakan salah satu cabang ilmu kedokteran yang memiliki keterkaitan erat dengan kepentingan hukum. Dalam proses penegakan hukum, ilmu kedokteran forensik dapat digunakan untuk membantu aparat penegak hukum dalam mengungkap perkara yang berkaitan dengan tubuh dan jiwa manusia. Dalam perkara tindak pidana pembunuhan, kedokteran forensik memiliki peranan penting dalam memberikan keterangan ilmiah mengenai kondisi korban dan hubungan antara suatu perbuatan dengan akibat yang ditimbulkan, termasuk luka maupun kematian seseorang (Muksin dan Rochaeti, 2020: 343-358).

Pemeriksaan kedokteran forensik terhadap korban meninggal dapat memberikan informasi mengenai penyebab kematian, mekanisme kematian, perkiraan waktu kematian, serta karakteristik luka yang ditemukan pada tubuh korban. Dalam perkara pembunuhan, hasil pemeriksaan tersebut dapat membantu memberikan gambaran mengenai peristiwa yang terjadi dan menjadi bagian dari proses pembuktian. Salah satu bentuk hasil pemeriksaan kedokteran forensik yang dapat digunakan dalam proses hukum adalah "**Visum et Repertum**", yang dapat memberikan keterangan mengenai kondisi medis korban berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan oleh dokter.

Dalam kasus pembunuhan, pemeriksaan forensik dapat memberikan informasi yang mendukung proses penyelidikan dan penyidikan. Informasi yang diperoleh dari pemeriksaan korban dapat dikaitkan dengan bukti dan keterangan lainnya untuk membantu aparat penegak hukum dalam memahami rangkaian peristiwa pidana. Dengan demikian, ilmu kedokteran forensik berfungsi sebagai salah satu ilmu bantu dalam proses pengungkapan tindak pidana pembunuhan (Imbiri, 2022).

Kedokteran forensik juga memiliki peranan dalam membantu mengidentifikasi korban apabila identitas korban belum diketahui. Proses identifikasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode sesuai dengan kondisi jenazah, termasuk pemeriksaan terhadap ciri fisik, gigi, maupun analisis DNA. Kemampuan dalam mengidentifikasi korban menjadi bagian penting dalam pengungkapan kasus pembunuhan karena identitas korban dapat menjadi titik awal bagi penyidik untuk mengetahui hubungan korban dengan pelaku dan kemungkinan motif kejahatan. Dalam perkara pembunuhan, teknologi tersebut dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi korban maupun menghubungkan temuan biologis dengan individu tertentu (Yauwnes, 2025)

Dengan begitu, kedokteran forensik memiliki kontribusi penting dalam memberikan informasi ilmiah yang dapat membantu mengungkap suatu tindak pidana pembunuhan. Meskipun demikian, hasil pemeriksaan forensik perlu dipahami sebagai salah satu bagian dari proses pengungkapan kejahatan dan harus dikaitkan dengan informasi serta bukti lainnya (Idries, 2013).

Kejahatan Pembunuhan

Pembunuhan merupakan salah satu bentuk kejahatan yang dilakukan dengan menghilangkan nyawa orang lain. Kejahatan ini memiliki karakteristik yang beragam karena dapat dilakukan dengan berbagai cara, alat, dan motif. Perbedaan tersebut menyebabkan setiap kasus pembunuhan dapat memiliki pola kejahatan yang berbeda sehingga diperlukan pemeriksaan dan analisis yang mendalam untuk memahami bagaimana kejahatan tersebut terjadi (Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, 2019).



Dalam perspektif kriminologi, pembunuhan tidak hanya dilihat sebagai perbuatan yang melanggar hukum, tetapi juga sebagai suatu fenomena kejahatan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari individu pelaku, lingkungan sosial, hubungan antara pelaku dan korban, kondisi psikologis, maupun situasi tertentu yang mendorong terjadinya kejahatan (Abdulsyani, 2018).

Karakteristik suatu kejahatan pembunuhan dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti hubungan antara pelaku dan korban, cara kejahatan dilakukan, tingkat kekerasan yang digunakan, serta tindakan pelaku sebelum dan setelah melakukan kejahatan. Informasi mengenai aspek-aspek tersebut dapat membantu memberikan gambaran mengenai pola kejahatan dan menjadi bahan untuk melakukan analisis kriminologis terhadap perilaku pelaku.

Dalam proses pengungkapan kejahatan pembunuhan, pemahaman mengenai karakteristik kejahatan menjadi penting karena dapat membantu penyidik dalam mengembangkan arah penyelidikan. Temuan yang diperoleh melalui pemeriksaan forensik dapat digunakan untuk melengkapi informasi mengenai peristiwa yang terjadi sehingga proses pengungkapan kejahatan dapat dilakukan secara lebih sistematis (Idries dan Tjiptomartono, 2013).

Perilaku Pelaku Kejahatan

Perilaku pelaku kejahatan merupakan salah satu objek penting dalam kajian kriminologi. Perilaku tersebut dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan sebelum, selama, maupun setelah kejahatan terjadi. Dalam kasus pembunuhan, perilaku pelaku dapat tercermin melalui cara pelaku mendekati korban, bentuk kekerasan yang digunakan, pemilihan alat, serta tindakan yang dilakukan setelah korban meninggal (Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, 2019).

Perilaku pelaku kejahatan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan satu faktor. Tindakan kriminal dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi, baik yang berasal dari dalam diri pelaku maupun lingkungan di sekitarnya. Faktor individu, kondisi sosial, hubungan interpersonal, pengalaman hidup, serta situasi tertentu dapat menjadi bagian dari faktor yang memengaruhi munculnya perilaku kriminal (Abdulsyani, 2018).

Dalam kasus pembunuhan, tindakan pelaku dapat menunjukkan pola tertentu yang dikenal dengan istilah **modus operandi**. Modus operandi menggambarkan cara atau metode yang digunakan seseorang dalam melakukan kejahatan. Analisis terhadap modus operandi dapat membantu mengidentifikasi pola tindakan pelaku dan membandingkannya dengan kasus kejahatan lainnya (Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, 2019).

Meskipun demikian, perilaku pelaku tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan temuan forensik. Temuan berupa karakteristik luka atau cara kematian korban hanya memberikan informasi mengenai peristiwa yang terjadi. Untuk memahami motif, kondisi psikologis, atau kepribadian pelaku diperlukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dan, apabila diperlukan, melibatkan ahli di bidang psikologi atau psikiatri forensik (Idries, 2013).

D. Kriminologi

Kriminologi merupakan ilmu yang mempelajari kejahatan, pelaku kejahatan, serta berbagai faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku kriminal. Kajian kriminologi tidak hanya berfokus pada perbuatan yang melanggar hukum, tetapi juga berusaha memahami faktor-faktor



yang menyebabkan seseorang melakukan kejahatan dan bagaimana masyarakat memberikan reaksi terhadap kejahatan tersebut.

Dalam kaitannya dengan tindak pidana pembunuhan, kriminologi dapat digunakan untuk menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan perilaku pelaku. Analisis tersebut dapat mencakup faktor penyebab kejahatan, karakteristik pelaku, hubungan antara pelaku dan korban, motif, serta pola tindakan yang dilakukan dalam melakukan pembunuhan.

Kriminologi memiliki berbagai pendekatan dalam menjelaskan perilaku kriminal. Beberapa pendekatan menekankan faktor individu, sementara pendekatan lainnya menekankan faktor sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, perilaku pelaku pembunuhan dapat dianalisis secara lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang saling berkaitan.

Dalam penelitian ini, perspektif kriminologi digunakan untuk memahami keterkaitan antara temuan kedokteran forensik dengan pola perilaku pelaku kejahatan pembunuhan. Temuan forensik dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik kejahatan, sedangkan kriminologi digunakan untuk menganalisis informasi tersebut dalam konteks perilaku kriminal (Idries dan Tjiptomartono, 2013; Topo Susanto dan Eva Achjani Zulfa, 2019).

Kedokteran Forensik dalam Perspektif Kriminologi

Kedokteran forensik dan kriminologi memiliki fokus kajian yang berbeda, tetapi keduanya dapat saling mendukung dalam memahami tindak pidana pembunuhan. Kedokteran forensik berperan memberikan informasi ilmiah mengenai kondisi korban dan penyebab kematian, sedangkan kriminologi dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik kejahatan dan perilaku pelaku.

Temuan kedokteran forensik dapat memberikan gambaran mengenai kekerasan yang dialami korban dan bagaimana suatu tindak pidana kemungkinan terjadi. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai salah satu bahan dalam menganalisis pola kejahatan dan modus operandi pelaku. Dalam proses hukum, keterangan ahli kedokteran forensik juga dapat membantu menjelaskan hubungan antara suatu perbuatan dengan akibat yang ditimbulkan terhadap tubuh atau jiwa korban (Muksin dan Rochaeti, 2020: 343–358).

Dalam perkara pembunuhan, peran dokter forensik dapat menjadi penting karena hasil pemeriksaan medis dapat membantu aparat penegak hukum dalam membuktikan peristiwa pidana. Selain melalui hasil pemeriksaan, dokter forensik juga dapat memberikan keterangan sebagai ahli dalam proses peradilan. Dengan demikian, kedokteran forensik dapat memberikan kontribusi dalam proses pengungkapan dan pembuktian perkara pembunuhan (Imbiri, 2022).

Namun, keterkaitan antara temuan forensik dan perilaku pelaku harus dipahami secara hati-hati. Temuan forensik tidak dapat secara langsung menentukan motif atau kepribadian pelaku. Temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai data objektif mengenai kondisi korban dan karakteristik peristiwa yang kemudian dapat dianalisis bersama dengan informasi lainnya melalui perspektif kriminologi.

Keterpaduan antara kedokteran forensik dan kriminologi dapat memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami tindak pidana pembunuhan. Kedokteran forensik memberikan informasi ilmiah mengenai peristiwa yang terjadi, sementara kriminologi membantu



menganalisis kejahatan dan perilaku pelaku berdasarkan berbagai faktor yang berkaitan. Dengan demikian, kedua bidang tersebut dapat memberikan kontribusi dalam mendukung pengungkapan tindak pidana pembunuhan serta memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena kejahatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Hukum Kedokteran Forensik dalam Proses Penegakan Hukum

Kedokteran forensik memiliki kedudukan yang penting dalam sistem penegakan hukum pidana karena hasil pemeriksaan dan keterangan yang diberikan oleh dokter dapat digunakan untuk membantu proses pembuktian suatu tindak pidana. Dalam perkara pembunuhan, pemeriksaan kedokteran forensik dapat memberikan informasi ilmiah mengenai kondisi korban, penyebab kematian, mekanisme kematian, serta berbagai temuan medis lainnya yang berkaitan dengan peristiwa pidana.

Secara hukum, kedudukan keterangan ahli dalam proses peradilan pidana diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (KUHP). Pasal 1 angka 28 KUHP memberikan pengertian bahwa keterangan ahli adalah keterangan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki keahlian khusus mengenai hal yang diperlukan untuk membuat terang suatu perkara pidana guna kepentingan pemeriksaan. Ketentuan ini menjadi dasar penting bagi keterlibatan dokter forensik dalam perkara pidana karena dokter forensik memiliki keahlian khusus di bidang kedokteran yang dapat digunakan untuk menjelaskan aspek medis dari suatu tindak pidana.

Dalam perkara yang berkaitan dengan kematian seseorang, keterangan dokter juga memiliki dasar hukum dalam Pasal 133 KUHP, yang mengatur bahwa dalam hal penyidik untuk kepentingan peradilan menangani seorang korban, baik luka, keracunan, ataupun mati yang diduga karena peristiwa yang merupakan tindak pidana, penyidik berwenang mengajukan permintaan keterangan ahli kepada ahli kedokteran kehakiman atau dokter dan/atau ahli lainnya. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pemeriksaan kedokteran forensik memiliki hubungan langsung dengan proses penyidikan tindak pidana, termasuk tindak pidana pembunuhan.

Hasil pemeriksaan tersebut dapat dituangkan dalam bentuk surat keterangan ahli atau *Visum et Repertum*. Dalam konteks pembuktian, Pasal 184 ayat 1 KUHP mengatur mengenai alat bukti yang sah, yaitu keterangan saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk, dan keterangan terdakwa. Dengan demikian, keterangan ahli kedokteran forensik maupun hasil pemeriksaan medis yang dituangkan dalam bentuk surat dapat memiliki relevansi dalam proses pembuktian perkara pidana sepanjang memenuhi ketentuan hukum acara pidana.

Kedudukan tersebut memperlihatkan bahwa kedokteran forensik tidak hanya memiliki fungsi medis, tetapi juga memiliki fungsi dalam sistem peradilan pidana. Dalam perkara pembunuhan, hasil pemeriksaan forensik dapat membantu memberikan penjelasan ilmiah mengenai penyebab kematian dan kondisi korban. Informasi tersebut kemudian dapat digunakan bersama alat bukti lainnya untuk membantu membuat terang suatu perkara pidana.

Jika dikaitkan dengan perspektif kriminologi, dasar hukum tersebut memperlihatkan bahwa kedokteran forensik memiliki posisi sebagai salah satu ilmu bantu dalam proses pengungkapan kejahatan. Temuan kedokteran forensik memberikan informasi objektif mengenai kondisi korban dan peristiwa kekerasan yang terjadi, sedangkan kajian kriminologi dapat digunakan untuk



menganalisis kejahatan dan perilaku pelaku berdasarkan keseluruhan fakta yang diperoleh. Dengan demikian, kedokteran forensik dan kriminologi dapat saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap tindak pidana pembunuhan.

Peran Kedokteran Forensik dalam Proses Penegakan Hukum

Kedokteran forensik memiliki kedudukan yang penting dalam proses penegakan hukum, khususnya dalam pengungkapan tindak pidana yang berkaitan dengan kematian seseorang. Dalam perkara pembunuhan, keberadaan kedokteran forensik menjadi penting karena tidak semua fakta mengenai peristiwa pidana dapat diketahui hanya melalui keterangan saksi, pengakuan tersangka, atau pemeriksaan tempat kejadian perkara. Kondisi tubuh korban dapat memberikan informasi ilmiah yang membantu menjelaskan rangkaian peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, kedokteran forensik berfungsi sebagai salah satu ilmu bantu dalam proses penyelidikan, penyidikan, hingga pembuktian di persidangan (Muksin dan Rochaeti, 2020).

Dalam kasus pembunuhan, salah satu persoalan utama yang harus diungkap adalah penyebab kematian korban. Penentuan penyebab kematian menjadi dasar penting untuk mengetahui apakah kematian tersebut disebabkan oleh faktor alamiah, kecelakaan, bunuh diri, atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang lain. Pemeriksaan kedokteran forensik dapat membantu membedakan berbagai kemungkinan tersebut melalui pemeriksaan terhadap tubuh korban. Dalam konteks ini, dokter forensik tidak hanya memberikan kesimpulan mengenai kondisi medis korban, tetapi juga memberikan keterangan ilmiah yang dapat digunakan untuk membantu proses hukum (Idries dan Tjiptomartono, 2013).

Pemeriksaan terhadap korban dapat dilakukan melalui pemeriksaan luar maupun pemeriksaan dalam atau autopsi. Pemeriksaan tersebut dapat memberikan informasi mengenai luka yang terdapat pada tubuh korban, lokasi luka, karakteristik luka, serta kemungkinan penyebab luka. Temuan tersebut dapat menjadi dasar untuk menjelaskan bentuk kekerasan yang dialami korban. Misalnya, karakteristik luka tertentu dapat memberikan petunjuk mengenai penggunaan benda tajam, benda tumpul, atau bentuk kekerasan lainnya. Meskipun demikian, kesimpulan mengenai alat yang digunakan tetap harus didasarkan pada keseluruhan hasil pemeriksaan dan tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan satu temuan saja (Idries dan Tjiptomartono, 2013).

Selain penyebab kematian, pemeriksaan forensik dapat membantu menjelaskan mekanisme terjadinya kematian. Mekanisme kematian berkaitan dengan proses fisiologis atau patologis yang menyebabkan seseorang akhirnya meninggal dunia. Pemahaman mengenai mekanisme kematian dapat membantu menghubungkan kondisi tubuh korban dengan tindakan kekerasan yang diduga dilakukan. Informasi tersebut kemudian dapat dibandingkan dengan fakta yang ditemukan dalam proses penyelidikan untuk mengetahui kesesuaian antara hasil pemeriksaan medis dan kronologi peristiwa yang diperoleh penyidik (Muksin dan Rochaeti, 2020).

Pemeriksaan forensik juga dapat memberikan informasi mengenai perkiraan waktu kematian. Meskipun perkiraan tersebut tidak selalu dapat menentukan waktu secara tepat, informasi mengenai waktu kematian dapat membantu mempersempit rentang waktu terjadinya tindak pidana. Hal ini dapat menjadi penting dalam proses penyidikan karena penyidik dapat mencocokkan rentang waktu tersebut dengan keterangan saksi, rekaman kamera pengawas, data komunikasi, keberadaan tersangka, maupun bukti lainnya. Dengan demikian, pemeriksaan forensik dapat



membantu membangun kronologi suatu peristiwa pembunuhan secara lebih objektif (Idries dan Tjiptomartono, 2013).

Peran kedokteran forensik juga dapat dilihat melalui pemeriksaan terhadap luka korban. Luka bukan hanya menunjukkan bahwa telah terjadi kekerasan, tetapi dalam kondisi tertentu dapat memberikan informasi mengenai karakteristik kekerasan yang dialami korban. Lokasi luka, jumlah luka, dan pola luka dapat menjadi bagian dari analisis untuk memahami bagaimana suatu tindak kekerasan dilakukan. Informasi tersebut dapat membantu penyidik dalam mengembangkan dugaan mengenai rangkaian peristiwa yang terjadi sebelum korban meninggal.

Namun demikian, temuan luka tidak dapat secara otomatis digunakan untuk menyimpulkan siapa pelaku atau apa motif pembunuhan. Temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai informasi objektif mengenai akibat dari suatu tindakan kekerasan. Untuk menentukan pelaku, informasi tersebut harus dikaitkan dengan alat bukti lain yang diperoleh dalam proses penyidikan. Oleh karena itu, kedokteran forensik memiliki fungsi penting dalam memberikan dasar ilmiah, tetapi tidak menggantikan fungsi penyidikan dan pembuktian secara keseluruhan (Muksin dan Rochaeti, 2020).

Dalam keadaan tertentu, kedokteran forensik juga berperan dalam proses identifikasi korban. Identitas korban menjadi aspek yang sangat penting dalam kasus pembunuhan karena dapat menjadi titik awal bagi penyidik untuk menelusuri kehidupan korban, hubungan sosialnya, serta kemungkinan orang-orang yang memiliki hubungan dengan korban. Proses identifikasi dapat dilakukan melalui berbagai metode sesuai dengan kondisi jenazah, termasuk pemeriksaan ciri fisik, gigi, maupun pemeriksaan DNA (Idries dan Tjiptomartono, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa peran kedokteran forensik dalam kasus pembunuhan tidak hanya bersifat medis, tetapi juga memiliki dimensi hukum dan kriminalistik. Informasi yang diperoleh dari pemeriksaan forensik dapat membantu menghubungkan kondisi korban dengan peristiwa pidana yang terjadi. Dengan demikian, kedokteran forensik dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun gambaran objektif mengenai suatu tindak pidana pembunuhan.

Temuan Kedokteran Forensik sebagai Dasar Analisis Pola Kejahatan

Temuan kedokteran forensik pada dasarnya berorientasi pada fakta medis yang ditemukan melalui pemeriksaan terhadap korban. Namun, apabila dikaitkan dengan perspektif kriminologi, temuan tersebut dapat memberikan informasi tambahan yang dapat digunakan untuk memahami karakteristik suatu tindak kejahatan. Dalam hal ini, hasil pemeriksaan forensik dapat ditempatkan sebagai salah satu sumber informasi untuk menganalisis pola kejahatan dan tindakan yang dilakukan oleh pelaku.

Salah satu aspek yang dapat dianalisis adalah pola kekerasan terhadap korban. Karakteristik luka yang ditemukan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk kekerasan yang dialami korban. Misalnya, adanya luka yang menunjukkan penggunaan benda tertentu dapat memberikan petunjuk mengenai kemungkinan cara pelaku melakukan tindak kekerasan. Informasi tersebut dapat digunakan untuk melengkapi hasil pemeriksaan tempat kejadian perkara dan keterangan saksi (Idries dan Tjiptomartono, 2013).

Dalam perspektif kriminologi, cara seseorang melakukan kejahatan dapat dikaitkan dengan konsep modus operandi. Modus operandi merupakan cara atau metode yang digunakan seseorang



dalam melaksanakan kejahatan. Pada tindak pidana pembunuhan, modus operandi dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti cara pelaku mendekati korban, jenis kekerasan yang digunakan, pemilihan alat, lokasi kejadian, serta tindakan yang dilakukan setelah kejahatan berlangsung (Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, 2019).

Temuan kedokteran forensik dapat membantu mengidentifikasi sebagian karakteristik modus operandi tersebut. Sebagai contoh, hasil pemeriksaan luka dapat memberikan informasi mengenai bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap korban. Apabila informasi tersebut kemudian dibandingkan dengan kondisi tempat kejadian perkara dan bukti lainnya, penyidik dapat memperoleh gambaran mengenai cara kejahatan dilakukan.

Akan tetapi, perlu dipahami bahwa modus operandi tidak selalu menunjukkan kepribadian pelaku secara langsung. Cara seseorang melakukan kejahatan dapat dipengaruhi oleh situasi, kesempatan, kondisi korban, maupun tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, temuan forensik tidak boleh digunakan untuk membuat kesimpulan yang terlalu jauh mengenai karakter psikologis pelaku tanpa didukung pemeriksaan dan bukti lainnya.

Dalam konteks ini, kedokteran forensik dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan mengenai "bagaimana" suatu kekerasan terjadi, sedangkan kriminologi berusaha memahami "mengapa" dan "dalam kondisi apa" seseorang melakukan kejahatan. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa kedokteran forensik dan kriminologi memiliki fungsi yang berbeda tetapi dapat saling melengkapi.

Ketertarikan Pola Kekerasan dengan Perilaku Pelaku Kejahatan

Perilaku pelaku kejahatan dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah terjadinya kejahatan. Dalam kasus pembunuhan, tindakan tersebut dapat mencakup pemilihan korban, cara mendekati korban, penggunaan alat tertentu, bentuk kekerasan yang dilakukan, serta tindakan pelaku setelah korban meninggal. Dari perspektif kriminologi, rangkaian tindakan tersebut dapat dianalisis untuk memahami pola perilaku kriminal (Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, 2019).

Temuan kedokteran forensik dapat memberikan informasi mengenai akibat fisik dari tindakan pelaku. Karakteristik luka, lokasi luka, serta pola kekerasan dapat menjadi bagian dari informasi yang digunakan untuk merekonstruksi suatu peristiwa. Namun, hubungan antara temuan tersebut dan perilaku pelaku harus dipahami secara hati-hati.

Sebagai contoh, jumlah luka yang banyak pada tubuh korban tidak dapat secara otomatis diartikan bahwa pelaku memiliki kepribadian tertentu. Demikian pula, penggunaan kekerasan yang tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa pelaku memiliki gangguan psikologis. Berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat kekerasan dalam suatu tindak pidana, termasuk situasi saat kejadian, hubungan pelaku dengan korban, konflik yang terjadi, maupun tujuan pelaku.

Oleh karena itu, analisis perilaku pelaku harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks keseluruhan. Temuan forensik dapat memberikan data mengenai tindakan kekerasan yang terjadi, sedangkan informasi mengenai hubungan pelaku dan korban, motif, latar belakang sosial, serta kondisi psikologis dapat diperoleh melalui penyidikan dan pemeriksaan dari bidang keilmuan lain.



Dalam perspektif kriminologi, perilaku kriminal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari individu maupun lingkungan sosial. Kondisi keluarga, lingkungan pergaulan, pengalaman hidup, konflik interpersonal, tekanan sosial, maupun faktor ekonomi dapat menjadi bagian dari faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku kriminal (Abdulsyani, 2018).

Dengan demikian, temuan forensik tidak dapat berdiri sendiri dalam menjelaskan perilaku pelaku. Temuan tersebut harus ditempatkan sebagai bagian dari informasi yang lebih luas. Pendekatan semacam ini penting agar analisis terhadap pelaku tidak didasarkan pada asumsi semata, tetapi berdasarkan kombinasi antara bukti ilmiah, fakta hukum, dan analisis kriminologis.

Analisis Perilaku Pelaku Pembunuhan Berdasarkan Perspektif Kriminologi

Kriminologi memandang kejahatan sebagai fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhi perilaku manusia. Dalam kasus pembunuhan, tindakan pelaku dapat dianalisis melalui berbagai perspektif, termasuk faktor individu, faktor sosial, hubungan antara pelaku dan korban, serta situasi yang melatarbelakangi terjadinya kejahatan (Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, 2019).

Salah satu aspek penting dalam analisis kriminologis adalah hubungan antara pelaku dan korban. Hubungan tersebut dapat membantu memberikan konteks terhadap suatu tindak pidana pembunuhan. Pembunuhan yang dilakukan terhadap orang yang memiliki hubungan dekat dengan pelaku dapat memiliki latar belakang yang berbeda dengan pembunuhan terhadap korban yang tidak dikenal oleh pelaku. Namun, hubungan tersebut tidak dapat secara otomatis menentukan motif karena setiap kasus memiliki karakteristik yang berbeda.

Selain hubungan pelaku dan korban, motif juga menjadi aspek yang penting dalam memahami perilaku pelaku. Motif dapat berkaitan dengan berbagai faktor, seperti konflik pribadi, dendam, kecemburuan, kepentingan ekonomi, maupun faktor lainnya. Dalam konteks ini, kedokteran forensik tidak memiliki kewenangan untuk menentukan motif pelaku. Akan tetapi, temuan forensik dapat memberikan informasi yang membantu penyidik memahami rangkaian tindakan yang terjadi sebelum korban meninggal.

Perbedaan antara pembunuhan yang dilakukan secara spontan dan pembunuhan yang dilakukan secara terencana juga dapat menjadi bagian dari analisis kriminologis. Pembunuhan yang direncanakan dapat menunjukkan adanya tahapan persiapan tertentu, sedangkan pembunuhan spontan dapat terjadi dalam situasi konflik atau tekanan tertentu. Namun, kesimpulan mengenai perencanaan tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan hasil pemeriksaan medis terhadap korban.

Dalam hal ini, temuan forensik dapat memberikan petunjuk mengenai peristiwa yang terjadi, sedangkan kesimpulan mengenai motif dan perencanaan harus didasarkan pada keseluruhan alat bukti. Dengan kata lain, terdapat batas antara apa yang dapat dijelaskan oleh kedokteran forensik dan apa yang harus dianalisis melalui perspektif kriminologi serta proses hukum.

Dari sudut pandang kriminologis, keterkaitan antara temuan forensik dan perilaku pelaku dapat dipahami melalui hubungan antara fakta objektif dan interpretasi terhadap perilaku. Temuan forensik memberikan fakta mengenai kondisi korban, sementara kriminologi memberikan kerangka untuk memahami kejahatan berdasarkan faktor yang melingkupinya. Oleh karena itu, penggunaan temuan forensik dalam analisis kriminologis harus dilakukan secara proporsional.



Keterbatasan Temuan Forensik dalam Menentukan Motif dan Kepribadian Pelaku

Meskipun kedokteran forensik memiliki peran penting dalam pengungkapan tindak pidana pembunuhan, terdapat batasan tertentu dalam penggunaannya untuk menganalisis perilaku pelaku. Kedokteran forensik pada dasarnya berfokus pada pemeriksaan medis terhadap tubuh manusia dan fakta-fakta yang dapat diperoleh melalui pemeriksaan tersebut. Oleh karena itu, hasil pemeriksaan forensik tidak dapat secara langsung menentukan motif, kepribadian, maupun kondisi psikologis seseorang (Idries dan Tjiptomartono, 2013).

Keterbatasan tersebut penting untuk diperhatikan karena terdapat kecenderungan untuk menghubungkan tingkat kekerasan terhadap korban dengan karakter kepribadian pelaku. Padahal, hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung. Seseorang dapat melakukan kekerasan dengan tingkat tertentu karena berbagai faktor situasional tanpa berarti memiliki gangguan psikologis tertentu.

Demikian pula, tindakan pelaku setelah melakukan pembunuhan tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kondisi korban. Misalnya, tindakan menyembunyikan jenazah dapat memiliki berbagai alasan, seperti keinginan menghilangkan barang bukti atau menghindari penangkapan. Untuk memahami alasan tersebut diperlukan pemeriksaan terhadap keseluruhan fakta dan latar belakang perkara.

Oleh karena itu, analisis terhadap kondisi psikologis pelaku harus dilakukan melalui pendekatan yang tepat. Apabila terdapat kebutuhan untuk mengetahui kondisi kejiwaan atau psikologis seseorang, pemeriksaan dapat melibatkan psikolog atau psikiater forensik sesuai dengan kebutuhan perkara. Dengan demikian, kedokteran forensik, kriminologi, psikologi forensik, dan psikiatri forensik memiliki ruang lingkup yang berbeda tetapi dapat saling melengkapi.

Dalam perspektif kriminologi, keterbatasan tersebut justru menunjukkan pentingnya pendekatan multidisipliner. Kejahatan merupakan fenomena yang kompleks sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu bidang ilmu. Kedokteran forensik memberikan informasi medis, kriminologi memberikan analisis mengenai kejahatan dan perilaku kriminal, sedangkan psikologi dan psikiatri forensik dapat memberikan perspektif mengenai aspek kejiwaan pelaku apabila diperlukan.

Integrasi Kedokteran Forensik dan Kriminologi dalam Mengungkap Perilaku Pelaku Pembunuhan

Integrasi antara kedokteran forensik dan kriminologi dapat memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami tindak pidana pembunuhan. Kedokteran forensik memberikan informasi mengenai fakta medis yang berkaitan dengan korban, sedangkan kriminologi memberikan perspektif untuk memahami kejahatan dan perilaku pelaku.

Hubungan tersebut dapat digambarkan melalui suatu rangkaian analisis. Pertama, pemeriksaan forensik memberikan informasi mengenai kondisi korban dan penyebab kematian. Kedua, informasi tersebut digunakan untuk membantu merekonstruksi peristiwa kekerasan. Ketiga, hasil rekonstruksi dibandingkan dengan bukti lain untuk mengetahui bagaimana kejahatan dilakukan. Keempat, informasi mengenai cara kejahatan dilakukan dapat dianalisis melalui perspektif kriminologi untuk memahami pola kejahatan dan perilaku pelaku.



Dengan demikian, temuan forensik dapat menjadi salah satu titik awal untuk melakukan analisis terhadap karakteristik suatu tindak pidana. Namun, hubungan antara temuan forensik dan perilaku pelaku tidak bersifat otomatis. Diperlukan analisis yang mempertimbangkan keseluruhan fakta dan bukti agar tidak terjadi kesalahan dalam menarik kesimpulan.

Dalam konteks penegakan hukum, integrasi tersebut juga dapat membantu aparat penegak hukum mengembangkan proses penyelidikan. Informasi mengenai pola kekerasan dapat dibandingkan dengan kasus lain untuk melihat kemungkinan adanya kesamaan modus operandi. Apabila terdapat pola yang serupa, informasi tersebut dapat menjadi salah satu petunjuk dalam mengembangkan penyidikan. Akan tetapi, kesamaan modus operandi tetap harus dibuktikan dengan alat bukti yang sah.

Kedokteran forensik dengan demikian tidak hanya memberikan manfaat dalam menentukan sebab kematian, tetapi juga dapat memberikan informasi yang mendukung rekonstruksi peristiwa pidana. Sementara itu, kriminologi dapat membantu memahami kejahatan dalam konteks yang lebih luas dengan mempertimbangkan faktor pelaku, korban, lingkungan, dan kondisi sosial.

Perpaduan kedua bidang tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan kejahatan pembunuhan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek hukum, tetapi juga memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan lainnya. Dalam proses penegakan hukum, pendekatan ilmiah diperlukan untuk memperkuat objektivitas proses pengungkapan dan pembuktian perkara.

Analisis Akhir: Kedudukan Kedokteran Forensik dalam Mengungkap Perilaku Pelaku Pembunuhan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat dianalisis bahwa kedokteran forensik memiliki peran penting dalam mengungkap tindak pidana pembunuhan, tetapi perannya dalam mengungkap perilaku pelaku bersifat tidak langsung. Kedokteran forensik tidak dapat secara mandiri menentukan motif, kepribadian, atau kondisi psikologis pelaku. Namun, hasil pemeriksaan forensik dapat memberikan data objektif mengenai kondisi korban dan karakteristik kekerasan yang terjadi (Muksin dan Rochaeti, 2020).

Data tersebut dapat menjadi dasar untuk memahami pola tindakan yang dilakukan pelaku. Ketika temuan forensik dikombinasikan dengan hasil penyelidikan, keterangan saksi, bukti elektronik, dan alat bukti lainnya, dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai suatu tindak pidana pembunuhan. Pada tahap inilah perspektif kriminologi memiliki peranan penting untuk menganalisis pola kejahatan dan perilaku pelaku.

Dengan demikian, hubungan kedokteran forensik dan kriminologi dapat dipahami sebagai hubungan yang bersifat komplementer. Kedokteran forensik memberikan informasi ilmiah mengenai "fakta peristiwa", sedangkan kriminologi membantu memberikan pemahaman mengenai "fenomena kejahatan dan perilaku pelaku". Kedua pendekatan tersebut tidak dapat menggantikan satu sama lain, tetapi dapat digunakan secara bersama-sama untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Dari perspektif penegakan hukum, penggunaan hasil pemeriksaan forensik juga harus tetap memperhatikan batas-batas ilmiahnya. Tidak semua temuan medis dapat digunakan untuk menarik



kesimpulan mengenai perilaku atau kepribadian pelaku. Oleh karena itu, setiap kesimpulan mengenai pelaku harus didasarkan pada analisis terhadap keseluruhan bukti yang tersedia.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa **"peran kedokteran forensik dalam mengungkap perilaku pelaku kejahatan pembunuhan bukanlah dengan secara langsung mengidentifikasi karakter atau motif pelaku, melainkan dengan menyediakan informasi ilmiah yang dapat membantu merekonstruksi peristiwa kejahatan dan mengidentifikasi pola tindakan yang dilakukan"**. Informasi tersebut selanjutnya dapat dianalisis melalui perspektif kriminologi untuk memahami perilaku pelaku dalam konteks yang lebih luas.

Oleh karena itu, kedokteran forensik dan kriminologi memiliki posisi yang saling mendukung dalam pengungkapan tindak pidana pembunuhan. Kedokteran forensik memberikan dasar ilmiah mengenai kondisi korban dan peristiwa kematian, sedangkan kriminologi memberikan analisis mengenai karakteristik kejahatan, faktor penyebab, serta perilaku pelaku. Keterpaduan kedua bidang tersebut dapat mendukung proses penegakan hukum yang lebih objektif sekaligus memperluas pemahaman terhadap kejahatan pembunuhan sebagai suatu fenomena hukum dan sosial (Idries dan Tjiptomartono, 2013; Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai peran kedokteran forensik dalam mengungkap perilaku pelaku kejahatan pembunuhan ditinjau dari perspektif kriminologis, dapat disimpulkan bahwa kedokteran forensik memiliki peranan yang penting dalam mendukung proses pengungkapan dan penegakan hukum terhadap tindak pidana pembunuhan. Pemeriksaan kedokteran forensik dapat memberikan informasi ilmiah mengenai penyebab dan mekanisme kematian, karakteristik luka, perkiraan waktu kematian, serta identitas korban. Informasi tersebut dapat membantu penyidik dalam merekonstruksi suatu peristiwa pembunuhan dan menghubungkan kondisi korban dengan rangkaian peristiwa pidana yang terjadi.

Temuan kedokteran forensik juga dapat dikaitkan dengan analisis terhadap pola kejahatan dan perilaku pelaku. Karakteristik luka dan bentuk kekerasan yang dialami korban dapat memberikan gambaran mengenai cara atau modus operandi yang digunakan dalam melakukan kejahatan. Dalam perspektif kriminologi, informasi tersebut dapat menjadi salah satu bahan untuk menganalisis pola tindakan pelaku. Namun, temuan forensik tidak dapat secara langsung digunakan untuk menentukan motif, kepribadian, atau kondisi psikologis pelaku. Aspek-aspek tersebut memerlukan analisis yang lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai faktor individu, sosial, hubungan pelaku dan korban, serta kondisi yang melatarbelakangi terjadinya kejahatan.

Keterkaitan kedokteran forensik dan kriminologi menunjukkan bahwa kedua bidang tersebut memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Kedokteran forensik memberikan informasi ilmiah mengenai fakta medis dan kondisi korban, sedangkan kriminologi memberikan kerangka analisis untuk memahami kejahatan, faktor penyebab kejahatan, serta perilaku pelaku. Oleh karena itu, temuan kedokteran forensik dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam analisis kriminologis, tetapi tidak dapat berdiri sendiri dalam menjelaskan keseluruhan perilaku pelaku.

Dengan begitu, peran kedokteran forensik dalam mengungkap perilaku pelaku kejahatan pembunuhan lebih tepat dipahami sebagai peran yang bersifat tidak langsung. Kedokteran forensik menyediakan data objektif yang dapat membantu mengungkap bagaimana suatu kejahatan terjadi



dan bagaimana tindakan kekerasan dilakukan, sedangkan perspektif kriminologi membantu menginterpretasikan informasi tersebut dalam konteks pola kejahatan dan perilaku pelaku. Integrasi antara kedokteran forensik, kriminologi, dan bidang ilmu terkait dapat mendukung proses penegakan hukum yang lebih objektif, ilmiah dan komprehensif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diperlukan penguatan peran kedokteran forensik dalam sistem penegakan hukum di Indonesia, khususnya dalam penanganan perkara tindak pidana pembunuhan. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan fasilitas dan teknologi pemeriksaan forensik, serta peningkatan kapasitas tenaga ahli yang terlibat dalam proses pemeriksaan dan identifikasi korban.

Selain itu, diperlukan peningkatan koordinasi dan kerja sama antara dokter forensik, penyidik, penuntut umum, ahli hukum, kriminolog, serta ahli psikologi atau psikiatri forensik. Kerja sama lintas disiplin tersebut diperlukan karena pengungkapan kejahatan pembunuhan tidak hanya berkaitan dengan aspek medis, tetapi juga mencakup aspek hukum, sosial, dan perilaku. Dengan adanya koordinasi yang baik, hasil pemeriksaan forensik dapat dimanfaatkan secara lebih optimal dalam proses penyelidikan, penyidikan, dan pembuktian perkara pidana.

Penggunaan temuan kedokteran forensik dalam menganalisis perilaku pelaku juga harus dilakukan secara hati-hati dan berdasarkan batas keilmuan masing-masing bidang. Temuan forensik tidak seharusnya digunakan untuk menarik kesimpulan secara langsung mengenai motif atau kepribadian pelaku tanpa didukung oleh bukti dan pemeriksaan lainnya. Oleh karena itu, pendekatan kriminologis perlu digunakan sebagai salah satu perspektif untuk memahami perilaku pelaku berdasarkan keseluruhan fakta yang tersedia.

Terakhir, penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kedokteran forensik dan kriminologi perlu dikembangkan dengan menggunakan kajian terhadap kasus-kasus pembunuhan yang telah diputus oleh pengadilan. Penelitian tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana hasil pemeriksaan forensik digunakan dalam proses penegakan hukum serta sejauh mana informasi forensik dapat membantu memahami pola kejahatan dan perilaku pelaku. Dengan demikian, pengembangan kajian multidisipliner antara hukum, kedokteran forensik, dan kriminologi diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas pengungkapan tindak pidana dan penegakan hukum di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2018). Sosiologi kriminalitas. Remaja Rosdakarya.
- Idries, A. M., & Tjiptomartono, A. L. (2013). Penerapan ilmu kedokteran forensik dalam proses penyidikan (Edisi revisi). Sagung Seto.
- Muhsin, M. R. S., & Rochaeti, N. (2020). Pertimbangan hakim dalam menggunakan keterangan ahli kedokteran forensik sebagai alat bukti tindak pidana pembunuhan. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(3), 343–358.
- Republik Indonesia. (1981). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana.
- Santoso, T., & Zulfa, E. A. (2019). Kriminologi. Rajawali Pers.